

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat setelah RRC, India dan Amerika Serikat. Jumlah penduduk Indonesia terus meningkat, hingga tahun 2016 mencapai 258,7 juta jiwa. Laju pertumbuhan penduduk Indonesia tahun 2016 sebesar 1,36% yang sudah menurun dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2014 sebesar 1,49%. Hal ini belum sesuai target Rancangan Strategis Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana yaitu 1,19 di tahun 2019 (BPS, 2016 dan Renstra BKKBN tahun 2015-2019).

Angka laju pertumbuhan juga diiringi dengan angka kelahiran yang masih tinggi di Indonesia yaitu 2,6% pada tahun 2012 dan diharapkan akan menurun menjadi 2,28% pada tahun 2019. Rancangan Renstra BKKBN untuk tahun 2020-2025 yang dirancang berdasarkan Proyeksi Penduduk Indonesia tahun 2005-2030, target angka kelahiran menjadi 2,1% pada tahun 2025. Jika target ini berhasil maka Indonesia bisa dikatakan pendudukan yang berkualitas (Proyeksi Penduduk Indonesia tahun 2005-2030).

Salah satu cara pemerintah untuk mengatasi laju pertumbuhan dan angka kelahiran di Indonesia program keluarga berencana (KB). Pemerintah sudah lama menjalankan program KB yang dimulai sejak tahun 1970 (Saifuddin dkk, 2004). Menurut WHO (*World Health Organisation*) *Expert Committee* 1970, KB adalah sebuah tindakan yang

membantu pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mengatur interval kehamilan dan kelahiran, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami dan istri, dan menentukan jumlah anak dalam keluarga melalui promosi, perlindungan dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi dan meningkatkan kesejahteraan anak untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas (Suratun dkk, 2014).

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015-2019 salah satu sasaran pembangunan kependudukan dan keluarga berencana adalah meningkatkan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP), target RPJMN yaitu menjadi 23,5% pada tahun 2019, namun hingga saat ini penggunaan MKJP di Indonesia masih rendah yaitu 18,3%.

Metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) merupakan suatu metode yang dianggap lebih efektif dan lebih mantap dibandingkan alat kontrasepsi yang lainnya karena dapat memberikan perlindungan dari resiko kehamilan untuk jangka waktu yang panjang. Alat kontrasepsi yang termasuk MKJP meliputi IUD/AKDR (alat kontrasepsi dalam rahim), implant, metode operatif wanita (MOW) dan metode operatif pria (MOP), dari keseluruhan MKJP ini IUD merupakan metode yang memerlukan satu kali pemasangan tanpa efek hormonal dan harga yang relative murah (Bernadus, 2013 dan Glasier A, 2012).

Akseptor KB IUD di Indonesia merupakan terbanyak kedua jika dibandingkan dengan MKJP lainnya, pengguna implant (11,20%), IUD

(10,61%), MOW (3,54%) dan MOP (0,54%)(Profil Kesehatan Indonesia tahun 2016). Data penggunaan MKJP di provinsi Sumatera Barat tahun 2016 yaitu implant (15,26%), IUD (10,15%), MOW (4%) dan terakhir itu pengguna metode MOP yaitu sebesar (0,62%).

Pengguna IUD di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2017 yaitu 11,73% dengan pengguna IUD terbanyak yaitu Kota Padang Panjang (30,05%), dan yang paling sedikit yaitu Kepulauan Mentawai (1,3%), sedangkan pengguna IUD di kota Sawahlunto sebesar 8,2%, yang merupakan urutan ke 11 dari 19 Kabupaten dan Kota yang ada di Sumatera Barat.

Pengguna IUD di kota dan kabupaten lain di Sumatera Barat cenderung meningkat, hanya kota Sawahlunto dan Kabupaten Solok yang mengalami penurunan. Pengguna IUD di kabupaten Solok pada tahun 2016 sebanyak 6%, mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi 5,8%. Sedangkan, pengguna IUD di Kota Sawahlunto mengalami penurunan lebih besar yaitu dari 8,9% pada tahun 2016 menjadi 8,2% pada tahun 2017. Selain itu, angka laju pertumbuhan penduduk kota Sawahlunto pada tahun 2015 yaitu 2,75% dengan laju pertumbuhan terbesar di Kecamatan Silungkang yaitu sebesar 3,33% (BKKBN Sumatera Barat, 2017 dan BKKBN Kota Sawahlunto, 2017).

Data penggunaan MKJP di Kota Sawahlunto pada tahun 2017 juga masih rendah, yaitu pengguna implant (8,6%), IUD (8,2%), MOW (7,79%) dan MOP (0,25%). Akseptor KB IUD di Sawahlunto pada tahun

2017 yaitu (8,2%) ini sebenarnya mengalami penurunan dari (8,9%) pada tahun 2016 (DinKes Kota Sawahlunto Tahun 2017).

Sawahlunto memiliki 4 kecamatan dan memiliki 4 puskesmas induk, yaitu Puskesmas Talawi, Puskesmas Barangin, Puskesmas Lembah Segar dan Puskesmas Silungkang. Pengguna IUD di masing-masing puskesmas masih rendah yaitu, puskesmas Talawi (7,64%), puskesmas Barangin (9%), puskesmas Lembah segar (9,6%) dan puskesmas Silungkang (6%). Jadi pengguna IUD di Kota Sawahlunto yang paling rendah yaitu wilayah kerja puskesmas Silungkang, namun angka ini sebenarnya mengalami penurunan dari 6,8% pada tahun 2016 (DinKes Kota Sawahlunto Tahun 2017).

Pemilihan alat kontrasepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor tingkat pengetahuan, faktor rasa aman, faktor biaya, faktor informasi yang diperoleh, faktor dari kualitas pelayanannya dan dukungan suami (Imbarwati,2009 dan Maryani S, 2013).

Penelitian Ratih Dwi Arini tahun 2015 di Puskesmas Polokarto Kabupaten Sukoharjo bahwa dari kelompok bukan pengguna IUD sebanyak 61,5% memiliki pengetahuan kurang mengenai IUD, dan dari kelompok pengguna IUD sebanyak 30,8% memiliki pengetahuan kurang (Arini, 2015). Selain tingkat pengetahuan, juga dipengaruhi oleh berbagai persepsi atau cara pandang terhadap sesuatu atau mengutarakan hasil dari daya pikir (Sarwono, 2012).

Penelitian Yulia Astuti tahun 2012 di Kabupaten Klaten mengatakan bahwa persepsi rasa aman penggunaan KB jenis IUD. 27% responden

memiliki persepsi KB jenis IUD aman, 56% mengatakan tidak aman dan 17% responden tidak bisa menentukan keamanannya (Astuti Y, 2012).

Persepsi yang salah akan mempengaruhi dukungan suami kepada istri untuk menggunakan IUD. Ibu yang mendapatkan dukungan dari suami akan 3.372 kali memilih menggunakan IUD daripada ibu yang tidak memperoleh dukungan dari suami. Dukungan suami sangat diperlukan untuk pengambilan keputusan dalam berKB, karena pada kenyataannya yang terjadi pada masyarakat apabila suami tidak mengijinkannya atau tidak mendukung hanya sedikit ibu yang berani untuk memasang alat kontrasepsi tersebut (Maryani S, 2013).

Hasil survey awal dari wawancara yang dilakukan pada 10 orang ibu akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Silungkang di dapatkan hasil 8 ibu tidak menggunakan IUD karena berbagai alasan, diantaranya 60% ibu kurang mengetahui tentang metode kontrasepsi jenis IUD, 70% merasa tidak aman dan takut untuk menggunakannya karena memasukkan benda asing ke dalam rahim melewati jalan lahir dan 90% suami mereka tidak peduli mengenai alat kontrasepsi yang digunakan. Maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat masih mempunyai pengetahuan dan persepsi yang kurang tepat terhadap IUD serta rendahnya dukungan suami untuk penggunaan alat kontrasepsi terutama IUD.

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pengetahuan, Persepsi Keamanan IUD dan Dukungan Suami dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Silungkang Kota Sawahlunto”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini “Bagaimana hubungan pengetahuan, persepsi keamanan IUD dan dukungan suami dengan pemilihan alat Kontrasepsi IUD di wilayah kerja Puskesmas Silungkang Kota Sawahlunto?”.

## **1.3 Tujuan Penulisan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan pengetahuan, persepsi keamanan IUD dan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD di wilayah kerja Puskesmas Silungkang Kota Sawahlunto.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui hubungan pengetahuan akseptor KB dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Silungkang Kota Sawahlunto.
2. Mengetahui hubungan persepsi keamanan IUD dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD di wilayah kerja Puskesmas Silungkang Kota Sawahlunto.
3. Mengetahui hubungan dukungan suami pada ibu akseptor KB dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD di wilayah kerja Puskesmas Silungkang Kota Sawahlunto.

## **1.4 Manfaat Penulisan**

### **1.4.1 Bagi Petugas Kesehatan**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh petugas kesehatan sebagai informasi tentang pengetahuan, persepsi akseptor KB dan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD, sebagai evaluasi

program pencapaian pengguna KB sehingga dapat meningkatkan jumlah pengguna KB terutama jenis IUD.

#### **1.4.2 Bagi Peneliti**

Penelitian ini sebagai sarana untuk menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman dalam penerapan teori-teori tentang alat kontrasepsi IUD dan metodologi penelitian yang telah diperoleh selama perkuliahan.

#### **1.4.3 Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengubah persepsi masyarakat terhadap IUD, meningkatnya pengetahuan dan dukungan suami untuk penggunaan metode kontrasepsi.

